

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan sosial lansia menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat yang sedang mengalami peningkatan jumlah penduduk usia lanjut dan perubahan dinamika sosial keluarga. Di Kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, sebagian lansia menghabiskan hari-harinya di rumah dengan aktivitas sosial yang terbatas. Interaksi sosial yang minim dan keterbatasan ruang kegiatan membuat sebagian lansia kurang terlibat dalam dinamika kehidupan komunitas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan wadah yang mampu mendukung keterlibatan sosial serta memperkuat kapasitas lansia dalam mengelola kehidupan komunitas secara lebih aktif (Wawancara, 25-10-2025).

Pada tingkat Desa, jumlah lansia di Desa Cibiru Wetan mencapai 942 orang (Desa Cibiru Wetan, 2025). Sementara secara nasional lansia mencapai 11,93 persen dari total penduduk Indonesia ($\pm$ 33,9 juta lansia) (Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok sosial yang signifikan dan membutuhkan perhatian dalam penguatan sistem pelayanan sosial. Namun, meningkatnya jumlah lansia tidak selalu diikuti oleh tersedianya ruang partisipasi, dukungan sosial, maupun akses terhadap sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pemberdayaan yang mampu mendorong lansia tetap berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, masyarakat setempat yang dipimpin oleh Fitri Dewi dan Herlyn membentuk Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Lansia di Kampung Cikoneng. RBM merupakan komunitas yang lahir dari inisiatif warga (*bottom-up*) bukan dari program pemerintah atau lembaga eksternal sebagai upaya pemberdayaan kelompok rentan, khususnya lanjut usia. Berbagai kegiatan diselenggarakan dalam komunitas ini, antara lain senam lansia, pemeriksaan kesehatan, sekolah lansia, pelatihan keterampilan, arisan dan tabungan bersama, serta kegiatan rekreasi sosial (Wawancara, 25 Oktober 2025).

Keberadaan RBM turut membangun identitas sosial Kampung Ramah Lansia sebagai bentuk komitmen masyarakat terhadap kesejahteraan lansia. Berbagai kegiatan yang dijalankan menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung kehidupan sosial lansia. Hasil observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian lansia aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas sebagai peserta (Observasi, 25 Oktober 2025).

Meskipun demikian, keberadaan berbagai kegiatan tersebut belum secara otomatis menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan sosial lansia berlangsung di dalam komunitas. Keikutsertaan lansia dalam kegiatan menunjukkan adanya partisipasi pada tingkat pelaksanaan, namun belum cukup untuk menjelaskan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari, memperoleh akses terhadap sumber daya dan layanan sosial, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan masih belum tampak secara jelas sehingga

memerlukan penelusuran lebih lanjut. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana proses pemberdayaan sosial lansia berlangsung dalam komunitas RBM.

Secara konseptual, pemberdayaan menurut Edi Suharto dipahami sebagai upaya meningkatkan kemampuan kelompok rentan agar memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Suharto, 2014). Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari kehadiran individu dalam suatu kegiatan, tetapi juga dari berkembangnya kapasitas, akses, dan partisipasi yang memungkinkan mereka memiliki kontrol lebih besar terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik pemberdayaan yang dilakukan RBM berkontribusi terhadap terbentuknya keberdayaan sosial lansia.

Peneliti menemukan bahwa penelitian tentang pemberdayaan lansia melalui komunitas yang terbentuk dari inisiatif warga masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara komprehensif menguraikan bagaimana pemberdayaan sosial lansia dijalankan dalam konteks komunitas berbasis masyarakat dengan memadukan sifat kultural masyarakat lokal, praktik pendampingan PSM, dan pengalaman subjektif lansia sebagai anggota komunitas. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) untuk memahami pemberdayaan lansia melalui kolaborasi aktif antara peneliti dan komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara konsep ideal pemberdayaan sosial lansia dan realitas praktik di tingkat komunitas. Melalui pendekatan *Community-Based Research* (CBR), penelitian ini mengkaji bagaimana kegiatan komunitas berkontribusi terhadap kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari, membangun akses terhadap sumber daya dan dukungan sosial, serta mendorong partisipasi lansia dalam pengambilan keputusan sebagai bagian dari proses pemberdayaan sosial berbasis masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penelitian ini difokuskan pada proses pemberdayaan sosial lansia yang berlangsung dalam Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan program atau aktivitas komunitas, melainkan menelaah bagaimana praktik pemberdayaan yang dijalankan oleh RBM berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari, memperoleh akses terhadap sumber daya dan pelayanan sosial, serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji:

1. Bagaimana kegiatan Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat berkontribusi terhadap kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri?
2. Bagaimana Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat membangun akses lansia terhadap sumber daya dan pelayanan sosial?

3. Bagaimana bentuk partisipasi lansia dalam proses pengambilan keputusan di Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana praktik dan kegiatan Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat berkontribusi terhadap kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri.
2. Mengkaji bagaimana Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat membangun akses terhadap sumber daya dan pelayanan sosial serta aktivitas bagi lansia.
3. Menelaah bagaimana bentuk partisipasi lansia dalam proses pengambilan keputusan di Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya pada kajian tentang pemberdayaan sosial lansia dan pendekatan berbasis komunitas (*Community-Based Research*). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk mata kuliah seperti Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Pekerjaan dan Pelayanan Sosial, Teknik Pendampingan PMI, Riset Aksi serta Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat, karena menggambarkan penerapan langsung konsep-konsep tersebut di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi bersama bagi komunitas RBM Lansia di Kampung Cikoneng dalam memahami dinamika pembentukan kemandirian sosial para anggotanya. Temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan, potensi, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik pemberdayaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan lansia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa dan lembaga sosial dalam merancang pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan inklusif bagi kelompok usia lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kajian Teori

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan individu atau kelompok, khususnya kelompok rentan, agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan individu atau kelompok : (1) memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki kebebasan dalam bertindak, (2) menjangkau sumber-sumber yang mendukung peningkatan kualitas hidup, serta (3) berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Suharto, 2014). Dalam penelitian ini, ketiga dimensi

tersebut menjadi landasan utama yang diturunkan sebagai indikator dalam melihat keberdayaan lansia, yaitu: (1) kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari, (2) akses terhadap sumber daya dan pelayanan sosial, serta (3) partisipasi dalam pengambilan keputusan di dalam komunitas.

Konsep pemberdayaan tersebut tidak terlepas dari relasi kekuasaan yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat. Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan berkaitan erat dengan upaya mengurangi ketidakberdayaan (disadvantaged) melalui penguatan posisi kelompok yang terpinggirkan agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keputusan dan kondisi yang memengaruhi kehidupannya (Ife & Tesosiero, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, lansia dipahami sebagai kelompok yang berpotensi mengalami keterbatasan akses, berkurangnya peran sosial, serta posisi tawar yang lebih lemah dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan lansia dalam berbagai kegiatan komunitas, tetapi juga sebagai proses penguatan kemampuan, akses, dan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kerangka teoretis dalam penelitian ini menempatkan pemberdayaan sebagai landasan utama dalam memahami kehidupan sosial lansia. Melalui integrasi dimensi kemampuan dasar, akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta penguatan kapasitas internal, penelitian ini berupaya melihat bagaimana praktik komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dapat membuka ruang bagi lansia untuk tetap berdaya dan berperan dalam kehidupan sosialnya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Ramah Lansia Pelangi Cikoneng, RT.02/RW.04 Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena memiliki komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) yang aktif menjalankan kegiatan pemberdayaan sosial bagi para lansia sehingga tepat untuk mengungkap data-data yang akan diteliti. Keberhasilan RBM dalam membangun interaksi sosial dan solidaritas antaranggota menjadikan komunitas ini menarik untuk diteliti. Hubungan yang terjalin antara pengurus, keluarga, dan para lansia mencerminkan praktik pemberdayaan yang berakar pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kekeluargaan. Melalui lokasi ini, peneliti berharap dapat mengamati secara langsung pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme, yang menekankan bahwa realitas tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu. Menurut Patton (2002), setiap orang menciptakan makna atas dunianya sendiri berdasarkan interaksi dan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan ini berupaya memahami berbagai pandangan subjektif yang dimiliki individu serta menghargai keabsahan tiap konstruksi realitas yang mereka bangun dalam hubungannya dengan orang lain.

Pendekatan konstruktivisme sangat relevan dengan penelitian ini karena fokus utamanya adalah memahami realitas sosial lansia dalam komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Kampung Cikoneng. Paradigma ini membantu peneliti melihat bagaimana para lansia, pendamping, dan anggota komunitas lainnya membangun makna dan pengalaman mereka sendiri terhadap proses pemberdayaan sosial yang dijalankan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial bersifat utuh, dinamis, dan kaya makna (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena pemberdayaan sosial lansia dalam konteks alaminya melalui data yang diperoleh langsung dari pengalaman dan interaksi di lapangan.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Community Based Research* (CBR), yakni pendekatan riset yang berpusat pada masyarakat dan menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dengan komunitas sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR), CBR bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam memahami dan memecahkan persoalan mereka sendiri (Afandi et al., 2022).

Pokok utama dari pendekatan *Community Based Research* (CBR) adalah terciptanya hubungan kolaboratif yang sejajar antara peneliti dan masyarakat. Kemitraan ini berlandaskan pada prinsip kerja sama yang saling menguntungkan, di mana setiap pihak memperoleh nilai dan manfaat dari

keterlibatannya dalam proses penelitian. Kesetaraan yang dimaksud tidak diartikan sebagai kesamaan dalam kekuatan atau kapasitas, melainkan adanya penghargaan terhadap peran, tanggung jawab, dan kontribusi unik dari masing-masing pihak yang bersama-sama berpartisipasi dalam proses pencarian serta penerapan pengetahuan (Susilawaty et al., 2016).

Pelaksanaan *Community Based Research* (CBR) mencakup empat tahapan pokok yang bersifat dinamis dan berulang sesuai kebutuhan lapangan. Tahapan tersebut mencakup: (1) membangun prinsip & konsep dasar penelitian; (2) perencanaan penelitian; (3) pengumpulan informasi dan analisis; dan (4) aksi atas temuan. Keempat proses ini tidak berjalan secara linier, melainkan membentuk siklus yang saling berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan konteks sosial masyarakat, sehingga memungkinkan pembelajaran dan perbaikan terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung (Susilawaty et al., 2016). Adapun tahapan-tahapan pada *Community Based Research* adalah sebagai berikut:

- 1) *Laying the Foundation* (Peletakan Dasar) merupakan tahap awal yang menempatkan seluruh anggota komunitas sebagai pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan riset. Tahap ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang realitas kehidupan masyarakat dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Proses peletakan dasar juga berfungsi membangun kepercayaan (*trust building*) antar pihak melalui pendekatan inkulturasi. Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) menetapkan peran masing-masing,

mengoordinasikan kegiatan, dan mengidentifikasi informasi yang muncul di lingkungan mereka (Ningrum, 2025).

- 2) *Research Planning* (Perencanaan Penelitian). Menurut Ningrum (2025), tahap *Research Planning* (Perencanaan Penelitian) menempatkan masyarakat sebagai pihak yang berperan penting dalam membantu peneliti memperoleh data yang akurat sesuai kondisi nyata di lapangan. Analisis mendalam terhadap komunitas penelitian memberikan dasar bagi pengumpulan informasi yang mempertimbangkan kemampuan individu dalam kelompok, kebiasaan serta budaya lokal, dan potensi sumber daya yang tersedia. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara terencana berdasarkan kesepakatan waktu dan anggaran yang telah ditentukan bersama.
- 3) *Information Gathering and Analysis* (Pengumpulan dan Analisis Data). Tahap ini menempatkan peneliti dan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengolah serta menelaah data yang telah dikumpulkan secara partisipatif. Informasi yang diperoleh melalui keterlibatan aktif warga dikaji secara mendalam untuk menemukan makna, pola, dan hubungan yang mencerminkan realitas sosial komunitas. Hasil analisis tersebut menjadi dasar bagi kedua pihak untuk mengenali kebutuhan utama yang harus direspons dalam rangka mendukung proses pemberdayaan yang berkelanjutan (Ningrum, 2025). Mekanisme pengumpulan dan analisis data dalam pendekatan Community Based Research (CBR) secara konseptual sejalan dengan penelitian akademik pada umumnya, tetapi

karakteristiknya berbeda karena intensitas keterlibatan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Seluruh pihak yang terlibat, baik peneliti maupun anggota komunitas, bekerja sama secara aktif sejak penyusunan instrumen, pelaksanaan pengumpulan data, hingga analisis serta interpretasi hasil penelitian secara kolaboratif (Susilawaty et al., 2016).

- 4) *Action on Findings* (Aksi Atas Temuan) merupakan tahap yang menempatkan hasil penelitian sebagai dasar bagi masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh selama proses riset. Peneliti bersama warga merumuskan bentuk kegiatan dan menentukan fasilitas yang diperlukan untuk mewujudkan tindakan nyata sebagai implementasi temuan. Tahap aksi ini berfungsi menerapkan pengetahuan yang telah dihasilkan dengan tujuan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sosial komunitas setempat (Miskiyah et al., 2023). Susilawaty et al., (2016) menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan aksi tersebut, penting untuk memperhatikan berbagai isu lintas sektor (*cross cutting issues*) yang menjadi pedoman dalam perencanaan kegiatan masyarakat. Beberapa di antaranya mencakup: (a) penerapan prinsip tata kelola yang baik dan transparan (*good governance*), (b) orientasi pada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), (c) kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*environmental concerns*), (d) penguatan ekonomi yang berkesinambungan (*economic sustainability*), (e)

pemeliharaan keseimbangan sosial dalam komunitas (*social sustainability*), serta (f) penegakan prinsip kesetaraan gender (*gender equity*).

Joanna Ochocka dan Rich Janzen (2014), menjelaskan penelitian berbasis komunitas dapat dipahami dari tiga dimensi penting, yaitu apa hakikatnya (karakteristik utama), mengapa dilakukan (fungsi dan tujuan), serta bagaimana proses pelaksanaannya (tahapan risetnya). Dengan berlandaskan paradigma tersebut, penelitian ini menempatkan komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) lansia di Kampung Cikoneng sebagai mitra aktif dalam setiap proses penelitian, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi para lansia.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau perhitungan statistik. Data kualitatif diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang menggambarkan kondisi nyata masyarakat. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa catatan hasil observasi, transkrip percakapan, foto, maupun rekaman kegiatan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai proses pemberdayaan sosial lansia yang dilaksanakan oleh Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Kampung

Cikoneng, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Data tersebut meliputi kontribusi kegiatan RBM terhadap kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari, upaya komunitas dalam membangun akses lansia terhadap sumber daya dan pelayanan sosial, serta bentuk partisipasi lansia dalam proses pengambilan keputusan di komunitas. Selain itu, data juga mencakup berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pemberdayaan sosial lansia, serta dinamika yang muncul selama pelaksanaan kegiatan komunitas.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data.

- 1) Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan lansia di Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Kampung Cikoneng. Informan tersebut meliputi ketua komunitas RBM, pendamping/kader, dan lansia sebagai anggota komunitas. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, keterlibatan, serta dinamika pemberdayaan lansia dalam komunitas.

- 2) Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Sumber tersebut meliputi dokumen profil desa, data kependudukan, laporan kegiatan RBM, serta literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial dan lansia.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Peneliti menetapkan informan dan unit analisis sebagai unsur utama yang menjadi sumber informasi lapangan. Informan merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung, pemahaman mendalam, serta keterlibatan nyata dalam kegiatan pemberdayaan sosial lansia melalui Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Kampung Cikoneng. Dalam penelitian kualitatif, informan berperan penting karena data diperoleh melalui pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sosial lansia di komunitas RBM.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan sosial lansia yang berlangsung dalam komunitas RBM. Analisis difokuskan pada kontribusi kegiatan komunitas terhadap kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari, akses terhadap sumber daya dan pelayanan sosial, serta partisipasi lansia dalam pengambilan keputusan. Untuk memperoleh data yang komprehensif, informan penelitian dikelompokkan menjadi informan utama

dan informan pendukung. Informan utama terdiri atas Ketua RBM, pengurus, dan kader lansia yang terlibat langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan komunitas. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas lansia peserta kegiatan RBM.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencermati secara langsung berbagai aktivitas atau situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, tanpa melakukan campur tangan terhadap proses yang sedang berlangsung (Anto et al., 2024). Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami realitas lapangan secara apa adanya berdasarkan fakta yang tampak dan perilaku yang terjadi di lingkungan penelitian.

Proses observasi dilaksanakan dengan meninjau secara langsung berbagai kegiatan yang berlangsung di Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) lansia di Kampung Cikoneng. Peneliti mengamati interaksi antara pengurus, kader, dan lansia peserta kegiatan, serta memperhatikan pelaksanaan aktivitas komunitas yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial lansia. Observasi difokuskan pada bagaimana kegiatan komunitas berkontribusi terhadap kemampuan lansia dalam mengelola kehidupan sehari-hari, membangun akses terhadap sumber daya dan pelayanan sosial, serta mendorong partisipasi lansia dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pengamatan tersebut, peneliti

memperoleh gambaran mengenai dinamika sosial yang berkembang di dalam komunitas, bentuk keterlibatan lansia dalam kegiatan pemberdayaan sosial yang berlangsung di lingkungan RBM.

b) Wawancara atau *Interview*

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki tingkat keluwesan tinggi karena dapat melibatkan berbagai bentuk interaksi indrawi, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses ini memungkinkan peneliti berkomunikasi langsung dengan partisipan melalui tatap muka, percakapan daring, maupun dalam bentuk tertulis. Meskipun pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara telah disusun sebelumnya, peneliti tetap dapat menyesuaikan arah pembicaraan secara spontan untuk menggali informasi yang lebih mendalam sesuai konteks yang muncul selama proses berlangsung (Rahman et al., 2022).

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berfokus pada penelusuran berbagai sumber tertulis maupun visual sebagai bukti pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual dan dapat dipertanggungjawabkan melalui pengkajian arsip, laporan kegiatan, catatan administratif, foto, atau bentuk dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Charismana et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan dokumentasi diterapkan dengan menelusuri beragam dokumen yang memuat data tentang aktivitas dan

program Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam pemberdayaan sosial lansia di Kampung Cikoneng.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menerapkan metode triangulasi sebagai strategi validasi data untuk menjamin keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Pendekatan triangulasi memeriksa dan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumen pendukung, guna menilai tingkat kesesuaian serta konsistensinya. Tujuan utama penerapan teknik ini mencakup penguatan landasan teori, pendekatan analitis, dan proses penafsiran dalam penelitian kualitatif. Mekarisce (2020) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan proses verifikasi data melalui perbandingan informasi dari beragam sumber, penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, serta pengecekan pada waktu yang berbeda untuk menilai konsistensi temuan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menempatkan proses analisis sebagai kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir pengumpulan data. Model analisis Miles dan Huberman (1994) menjadi acuan utama dalam penelitian ini karena menyediakan tiga tahapan pokok, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pemilihan model tersebut dianggap paling

tepat untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam, terutama dalam memahami konteks sosial terkait proses pemberdayaan lansia oleh komunitas.

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data, yaitu menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi kegiatan komunitas RBM, dan dokumentasi akan dikaji secara kritis. Peneliti akan melakukan proses pengkodean (*coding*) dengan menetapkan kategori-kategori tertentu. Reduksi data ini bertujuan untuk mengeliminasi data yang tidak relevan, menyusun data secara fokus sesuai rumusan masalah, serta memudahkan proses analisis lanjutan.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data (*Data Display*) merupakan tahap analisis yang menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Penelitian ini menampilkan data melalui narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, tabel tematik, dan bagan konseptual yang menunjukkan hubungan antarelemen pemberdayaan. Bentuk penyajian tersebut memberikan gambaran visual mengenai proses pemberdayaan serta tanggapan lansia terhadap program yang mereka ikuti. Penyajian yang sistematis memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan relasi antarvariabel yang kemudian menjadi dasar bagi proses penarikan kesimpulan.

3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*). Penarikan dan verifikasi kesimpulan menjadi tahap akhir dalam proses analisis data. Peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dari data yang telah disajikan, mengaitkannya dengan teori yang digunakan, serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat asumptif karena lahir dari proses reflektif terhadap seluruh temuan yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Verifikasi kesimpulan dilakukan untuk memastikan validitas data melalui proses triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data (informan lansia, pengurus RBM, dan tokoh masyarakat), berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta dilakukan pada waktu dan konteks yang berbeda.